

Meng-Agama-kan Masyarakat yang Telah Beragama

M. Turhan Yani

(Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum-Universitas Negeri Surabaya)

Alamat email : mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak: Pada dimensi sikap dan perilaku, belum banyak orang yang telah mampu merepresentasikan sebagai orang yang telah beragama dengan baik. Sementara itu pada dimensi intelektual telah banyak orang yang telah melampaui keilmuannya sehingga mendapat sebutan orang yang ahli agama. Dalam beragama, parameter yang paling signifikan untuk menandai seseorang telah beragama dengan baik adalah dilihat dari sikap dan perilakunya, sehingga sering didengar ungkapan perilaku bermasyarakat tercermin dari perilaku beragama. Dalam konteks ini, perilaku beragama secara ideal terpancar ke dalam perilaku sosial atau bermasyarakat. Dengan demikian, dalam perspektif sosio-budaya, agama diposisikan sebagai sumber utama dalam proses pembentukan perilaku bermasyarakat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan yang toleran dan moderat. Di sisi lain dalam kehidupan bermasyarakat, agama sering dijadikan sandaran untuk kelestarian sebuah budaya. Demikian pula sebaliknya budaya juga menjadi pernak-pernik yang memperkaya dalam pengejawantahan ajaran agama. Tulisan ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya.

Kata kunci : Agama, masyarakat

Abstract: *On the dimension of attitudes and behavior, a few people who have been able to represent as people who have religion well. Meanwhile the intellectual dimension have many people who had exceeded their knowledge so that the gets the name as theologians. In religion, the most significant parameters to characterize a person who has religious well is seen from the attitude and behaviour. So it is often heard a phrase that social behavior is reflected in religious behavior. In this context, the religious behavior ideally radiates into social or societal behavior. Thus, in the socio-cultural perspective, religion is positioned as a major source in the process of formation social behavior that expected could contribute to the life of a tolerant and moderate. On the other hand in social life, religion is often relied upon to the preservation of a culture. Likewise, culture also became trinkets that enriched in the embodiment of religious teachings. This paper will elaborate on the next sections.*

Keywords: religion, society

Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seseorang, khususnya dalam hidup bermasyarakat tidak pernah lepas dari dogma atau keyakinannya dalam beragama. Di sinilah agama memberikan arahan, bimbingan, dan kontrol kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial. Persoalannya memang terkadang terkait dengan seberapa dalam seseorang mampu menghayati agama yang diyakininya sehingga kedalaman dan penjiwaannya mampu memberikan warna dan implikasi terhadap perilakunya dalam hidup bermasyarakat. *Walhasil*, perilaku masyarakat yang didasarkan pada penjiwaan (internalisasi) yang mendalam kepada agamanya akan melahirkan perilaku-perilaku positif dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya tanpa adanya penjiwaan atau bahkan terjadi kedangkalan dan eksklusifitas dalam beragama akan membuat seseorang tidak memiliki kesadaran yang baik, atau dapat dikatakan kesadaran dirinya rendah yang akhirnya dapat berimplikasi pada perilaku-perilaku negatif dalam hidup bermasyarakat.

Agama dan Perilaku Masyarakat

Dogma agama memberikan rambu-rambu kepada manusia yang meyakinkannya bahwa dalam realitas kehidupan sosial, agama menjadi acuan universal yang

bisa menjadi payung bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tanpa mengabaikan aspek sosio-budaya masyarakat setempat, tinggal bagaimana seseorang mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi sosio-budaya tersebut. Dalam konteks ini, perilaku yang tampak dalam bermasyarakat akan kelihatan, apakah seseorang itu inklusif ataukah eksklusif misalnya menutup diri tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga membuat perilakunya cenderung dinilai oleh masyarakat sebagai perilaku yang tertutup. Stigma yang demikian tentu menjadi kendala tersendiri dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya perilaku yang terbuka akan memberikan ruang gerak yang leluasa bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks perilaku yang eksklusif inilah perlu adanya Peng-"agama"-an masyarakat agar tumbuh kesadaran bahwa perilaku yang fleksibel dan inklusif sangat mendukung terwujudnya hidup bermasyarakat yang toleran dan damai.

Dalam kaitan ini tugas utama agama adalah menjadi sumber semangat dan moralitas bagi umatnya melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya...Pada tataran teologis agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstual, dan eksklusif. Agama harus mengembangkan teologi yang inklusif,

pluralis, dan kontekstual yang mampu menggugah para pemeluk agama untuk menemukan kehendak Allah dalam berbagai praksis dan pergumulan hidup (Gea, dkk : 2006, 402-403).

Fakta empirik tidak dapat dibantah bahwa ada sebagian masyarakat yang sikap dan perilakunya terlalu fanatik dalam beragama, bahkan kadang dijuluki sebagai orang yang kurang adaptif dengan lingkungan sosialnya, akhirnya sikap dan perilaku yang demikian dapat membuat jarak antara dirinya dan masyarakat. Keadaan demikian tentunya bukan termasuk representasi dari dimensi sosial agama (Islam) yang mengajarkan untuk *Hablun min al-Nas*, yaitu hidup bermasyarakat dengan sikap dan perilaku yang baik (Lihat alquran). Perilaku yang eksklusif dapat dinyatakan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya terwujud dalam kehidupan sosial.

Menurut Solahuddin Wahid (2014) Islam menghargai kemanusiaan...Islam menjadi harmoni di Nusantara karena adanya organisasi massa seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi massa lainnya yang tidak berpolitik. Maka Islam bukanlah radikalisme apalagi terorisme (Wahid, Kompas, 29/09/2014). Pesan moral Islam yang menghargai kemanusiaan tentu menjadi tanggung jawab moral bagi pemeluknya untuk mengejawantahkan dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga tidak layak bagi seseorang yang telah beragama akan tetapi perilakunya menodai nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam hidup bermasyarakat, nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai dasar bagi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dan toleran. Seseorang yang perilakunya menutup diri dari masyarakat akan membuat mereka menjadi komunitas eksklusif yang berdampak pada mudurnya hubungan kemanusiaan di antara sesama. Hal yang demikian menjadi persoalan tersendiri ketika dihadapkan pada suatu peristiwa yang menimpa komunitas eksklusif tersebut (misalnya kematian, kebakaran, dan lain-lain), boleh jadi masyarakat akan menunjukkan perilaku yang kurang simpati, apalagi empati. Sebaliknya seseorang yang perilakunya inklusif dalam hidup bermasyarakat akan mendapat rasa simpati, bahkan empati dari masyarakat tanpa harus diminta.

Keadaan yang demikian itulah yang menjadi simbol hidup bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa perilaku bermasyarakat ditentukan oleh bagaimana seseorang itu mampu menjiwai dan mengamalkan dimensi sosial ajaran agama yang diyakini. Manakala seseorang itu mampu menunjukkan perilaku sesuai dimensi sosial dalam agama maka ia akan mudah untuk diterima di tengah masyarakat. Sebaliknya ketika seseorang itu tidak mampu, atau bahkan tidak mau menjiwai dan mengamalkan dimensi sosial dalam agama maka ia akan jauh dari masyarakatnya sendiri karena masyarakat tidak simpatik.

Menurut AM. Saifuddin, dkk manusia merupakan makhluk *theosentris* yang diturunkan ke dunia...,

ia berfungsi sebagai sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua kepribadiannya, baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual, dan estetika (AM. Saifuddin, dkk : 1996, 51).

Lantas, bagaimana seseorang yang hidup dalam komunitas yang lebih cenderung individual yang mencerminkan kepribadiannya tidak selaras dan kreatif? di manakah ada tanda-tanda adanya hubungan antara agama dan perilaku bermasyarakat? Pertanyaan ini sesungguhnya bagian dari fakta empirik dalam kehidupan dewasa ini, khususnya di kota-kota besar, lebih spesifik lagi di kompleks "Perumahan Elit". Perilaku yang tampak pada masyarakat di lingkungan seperti ini lebih cenderung individual daripada kebersamaan, sehingga sulit dinyatakan bahwa dimensi sosial dalam agama telah terejawantahkan dalam bermasyarakat. Perilaku individual tentu tidak mencerminkan dimensi sosial dalam agama, sebaliknya perilaku kebersamaan (misalnya gotong royong, saling sapa) dalam bermasyarakat menjadi tanda adanya nilai-nilai agama dalam hidup bermasyarakat. Atau dapat dikatakan nilai-nilai agama telah hidup di tengah masyarakat yang ditandai dengan perilaku bermasyarakat secara harmonis dan damai dalam suasana kebersamaan.

Agama dan Kebudayaan Masyarakat

Manusia tidak pernah lepas dari budaya yang mengitari karena budaya adalah produk manusia. Sementara agama tumbuh dan kembang dalam lingkungan manusia yang berbudaya. Budaya dapat diwujudkan oleh manusia dalam berbagai ekspresi, seperti simbol, perilaku, tradisi, dan lain sebagainya. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, budaya sering disandarkan pada agama, sementara agama tumbuh subur melalui proses budaya. Dalam mengekspresikan budaya, kadang terjadi benturan antara tradisi masyarakat dan ajaran agama. Akan tetapi di sisi lain agama dan tradisi masyarakat kadang dapat berjalan beriringan sehingga terwujud harmonisasi kehidupan. Di sinilah agama dipandang dapat menjadi sahabat yang baik bagi tradisi masyarakat.

Menurut Clifford Geertz dalam tesisnya yang berjudul *The Religion of Java*, bahwa agama bukan hanya memainkan peran bagi terwujudnya integrasi tetapi juga memainkan peranan pemecah belah dalam masyarakat (Geertz, 1989: viii). Dalam konteks ini wujud integrasi dapat dilihat pada akomodatifnya agama menerima budaya yang oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai legalitas bagi budaya. Dalam posisi seperti ini masyarakat yang mengekspresikan budaya merasa aman dan nyaman karena telah mendapat "persetujuan" dari agama. Sedangkan wujud agama yang juga berpotensi sebagai pemecah belah dalam masyarakat dapat dilihat ketika agama menolak sebuah budaya, sementara budaya tersebut sudah mendarah daging. *Walhasil* yang terjadi adalah perlawanan masyarakat karena mereka merasa budaya yang dilestarikan selama ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan secara turun-temurun. Bahkan boleh jadi agama dipandang sebagai pengha-

lang bagi kelestarian budaya.

Sementara itu menurut Parsudi Suparlan dalam Ridwan (Editor) dalam kaitan hubungan antara agama dan kebudayaan, ia berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud sebagai nilai-nilai budaya yang mengintegrasikan dan menjiwai setiap upaya pemenuhan kebutuhan biologi dan sosial dari warga masyarakat (Suparlan: 2001, 184).

Dalam konteks ini, pemahaman dan penyikapan yang berbeda dalam memosisikan agama di tengah budaya masyarakat akan dapat melahirkan persemaian integrasi yang harmoni manakala agama mengakomodasi dan "melegalisasi" budaya masyarakat, dan pada saat yang sama pula dapat menjadi disharmoni manakala agama tidak mengakomodasi sebuah budaya yang sudah mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat.

Menurut Juhaya S. Pradja dalam Saebani (2007), agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, bahkan menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Dalam konteks pelestarian budaya, agama (Islam) sering kali menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya atau tradisi masyarakat, bahkan menjadi legalitas bagi prosesi sebuah budaya, sehingga seakan-akan masyarakat menganggap bahwa itu murni ajaran agama, padahal itu merupakan perkawinan antara budaya dan agama. Realitas yang demikian tampak pada fenomena budaya di masyarakat seperti sedekah bumi/ruwatan desa bagi masyarakat Jawa. Di sinilah diperlukan kearifan dalam menyikapi sebuah tradisi dengan tetap mencoba menggali nilai-nilai universal dalam agama, yang populer dengan adagium bahwa agama (Islam) dapat beradaptasi dalam semua ruang dan waktu. Dengan penyikapan yang inklusif demikian maka Islam menjadi agama yang *live* (hidup) dalam kehidupan masyarakat kapan pun dan di mana pun.

Demikian pula dalam pengamalan ajaran agama, seringkali pula budaya ikut serta mewarnai dalam pengejawantahan ajaran agama. Misalnya semarak takbir dalam menyambut datangnya hari raya, pernik-pernik budaya ikut memperkaya dari segi estetikanya, seperti adanya tabuhan bedug, rebana, obor keliling, dan instrumen-instrumen budaya lainnya. Realitas yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi pemeluk agama yang bersangkutan, bahkan bagi kalangan anak-anak hal yang demikian dapat memberi kesan yang mendalam dalam pengalaman keagamaannya yang boleh jadi masih teringat terus sampai dewasa, bahkan sampai tua.

Dalam konteks sejarah Islam, proses Islamisasi yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW melalui proses sosial-budaya secara bertahap dan evolusioner telah mampu mengubah masyarakat Arab dari masyarakat Jahiliyah kepada masyarakat Islami (AM. Saifud-

din, dkk : 1996, 121). Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa agama (Islam) dapat menjadi simbol kearifan dan kebijaksanaan dalam menyikapi sebuah budaya, tidak serta merta ditindakan secara revolusioner.

Agama dan Kebangkitan Masyarakat

Manusia dalam menatap masa depan selalu ingin memperoleh kebahagiaan hakiki, namun tidak semua manusia dapat menggapainya. Hal ini bergantung pada kemampuan dirinya dalam menghadapi persoalan hidup yang dilaluinya. Berbagai persoalan kehidupan dapat dilalui secara mulus apabila seseorang memiliki keyakinan yang dapat membangkitkan semangat hidup yang dinamis dan progresif. Keyakinan semacam itu bersumber dari agama. Menurut Zaid, agama menjadi unsur utama dalam proyek apapun untuk kebangkitan (Zaid, 2003 : 6). Kebangkitan yang dimotivasi oleh agama memberikan kekuatan yang besar dalam diri manusia sehingga sikap optimisme dapat tumbuh dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia kadang dapat jatuh terpuruk, dan keterpurukan tersebut tidak segera bangkit. Tidak adanya motivasi yang bersumber dari agama akhirnya membuat persoalan hidup berlarut-larut sehingga dimungkinkan seseorang mengalami frustrasi yang berkepanjangan. Realitas yang demikian tentu tidak memberikan harapan masa depan yang membahagiakan bagi kehidupan seseorang.

Agama dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi kebangkitan masyarakat dalam berbagai aspeknya (ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya) apalagi agama selalu memberikan motivasi dalam setiap gerak dan langkah manusia dalam menggapai masa depan yang lebih baik. Kebangkitan masyarakat dapat terwujud apabila setiap diri memiliki sikap optimisme dan kerja keras. Hal yang demikian merupakan modal penting bagi kebangkitan masyarakat dalam berbagai aspeknya.

Kebangkitan masyarakat dapat dilihat dari adanya indikator individu-individu anggota masyarakat yang memiliki semangat untuk terus maju, kemudian diejawantahkan dalam perilaku positif. Sementara keterpurukan masyarakat akan terjadi manakala tidak adanya semangat individu anggota masyarakat untuk terus maju dan menjamurnya perilaku negatif. Dalam konteks realitas yang demikian agama memberikan pencerahan kepada manusia untuk menatap masa depan yang lebih baik dan progresif melalui perubahan perilaku.

Spirit agama bagi perilaku seseorang telah tampak pada fenomena menguatnya kehidupan masyarakat yang saling menghargai dan saling bekerjasama dalam menjalankan agenda kebangkitan masyarakat. Misalnya perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal agama dapat dipastikan menjadi identitas bagi masyarakat yang religius. Sebaliknya perilaku yang kasar dan destruktif dapat menjadikan masyarakat kehilangan jati diri yang sebenarnya.

Kebangkitan masyarakat dapat dimulai dari revolusi mental anggota masyarakat, karena hal itu yang menjadi pangkal utama dari semua perilaku masyarakat. Ilustrasinya ketika mental seseorang baik maka akan tampak pada perilaku yang baik pula dalam bermasyarakat, sedangkan apabila mental seseorang buruk maka perilaku yang tampak juga buruk pula. Revolusi mental yang didasarkan pada nilai-nilai luhur agama akan memberikan kontribusi besar bagi terwujudnya proyeksi kebangkitan masyarakat.

Kebangkitan masyarakat yang didasarkan pada perilaku positif yang bersumber dari nilai-nilai universal dalam agama diyakini akan mampu mengubah suatu keadaan masyarakat menjadi lebih baik dan progresif, dan implikasi dari proyeksi tersebut akan melahirkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harmonis, damai, dan toleran. Sebuah kehidupan bermasyarakat yang ideal, yang menjadi cita-cita bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahannya.
- Clifford Geertz, 1989. *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin. Cet ke-3. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk, *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Saebani, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Agama*. Bandung : Refika Aditama.
- Suparlan, Parsudi, 2001, *Penelitian Agama Islam ; Tinjauan Disiplin Antropologi*. dalam M Deden Ridwan (Editor), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung : Nuansa
- Wahid, Solahuddin, *Membangun Toleransi*, Jakarta : Kompas, 29/09/2014.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, 2003, *Kriktik Wacana Agama*, Yogyakarta : LkiS.
- A.M. Saifuddin, dkk, 1996, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*. Jakarta : Depag RI.
- , *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. Jakarta : Depag RI.